

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan dan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Raharjaputra (2011:194) menjelaskan pengertian laporan keuangan sebagai berikut, “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Kasmir (2014:7) mengungkapkan, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Jadi, laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.1.3 Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No.1 tahun 2015 terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2 Pengertian, Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Pengukuran kinerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengukuran kinerja non keuangan (*nonfinancial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*).

Menurut Munawir (2010: 64) pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

Fahmi (2011: 2) mengatakan:

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dari pengertian kinerja keuangan diatas, maka kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2007:416) dalam Putra (2015), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.3 Pengertian, Komponen dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008: 296) “Struktur modal didefinisikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka pendek) dengan modal sendiri”. Sedangkan menurut Sartono (2010: 225) “ Struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang

jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferan, dan saham biasa.

2.3.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal secara umum terdiri dari tiga komponen Warsono (2002: 234) antara lain:

- a. Utang jangka panjang (*long-term debt*), yaitu utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang jangka panjang antara lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.
- b. Saham Preferen (*Preferent stock*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dengan utang jangka panjang. Dengan karakteristik inilah saham preferen sering disebut dengan sekuritas hibrida.
- c. Ekuitas saham biasa (*Common stock quity*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor yang pemegangnya dimiliki klaim residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008: 297) Struktur Modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- a. Tingkat Bunga
Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah dalam bentuk saham atau obligasi.
- b. Stabilitas dari *earning*
Stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.
- c. Susunan dari aktiva
Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan menguntungkan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya sebagai pelengkap.
- d. Kadar resiko dari aktiva
Kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva dalam perusahaan maka akan semakin besar derajat resikonya.
- e. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
Besarnya modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang akan dibutuhkan sangat besar, perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara bersama-sama. Sedangkan bagi perusahaan membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja.

- f. Keadaan pasar modal
Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya golongan konjungtor sehingga perusahaan dalam rangka usaha mengeluarkan atau menjual sekuritas haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.
- g. Besarnya suatu perusahaan
Suatu perusahaan yang besar adalah dimana sahamnya tersebar dan sangat luas dan akan berani lagi mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.4 Pengertian dan Komponen Biaya Modal (*Cost of Capital*)

2.4.1 Pengertian Biaya Modal

Martono dan Harjito (2008: 201) menyatakan bahwa:

Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasional perusahaan.

Menurut Margaretha (2015: 96):

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh aset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Dari pengertian biaya modal diatas, maka biaya modal merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh modal baik dari utang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan guna membiayai investasi.

2.4.2 Komponen Biaya Modal

Salah satu komponen penting yang digunakan dalam penilaian investasi, sumber pembelanjaan dan manajemen aktiva adalah biaya modal (*cost of capital*)

- a. Utang jangka panjang (*long-term debt*), yaitu utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang jangka panjang antara lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.
- b. Saham Preferen (*Preferent stock*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dengan utang jangka panjang. Dengan karakteristik inilah saham preferen sering disebut dengan sekuritas hibrida.
- c. Ekuitas saham biasa (*Common stock quity*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor yang

pemegangnya memiliki klaim residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

2.5 *Economic Value Added (EVA)*

2.5.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Rudianto (2013: 217) mengungkapkan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dengan menghitung tingkat pengembalian modal).

Sedangkan Houston (2014: 111) mengatakan:

Economic Value Added (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Jadi, *Economic Value Added (EVA)* merupakan suatu alat penilaian kinerja yang ditentukan dengan mengurangi laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

2.5.2 *Manfaat Economic Value Added (EVA)*

Manfaat EVA menurut Rudianto (2013: 222) adalah:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.

7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusiasme demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Keunggulan EVA dibandingkan dengan Rasio Keuangan, yaitu:

Tabel 2.1
Keunggulan EVA dibandingkan dengan Rasio Keuangan

No.	EVA	Rasio Keuangan
1.	Sangat memperhatikan konsep biaya modal dalam menciptakan suatu nilai ekonomis bagi perusahaan. Dimana nilai ekonomis ini tidak hanya memperhitungkan biaya modal terbatas pada hutang saja tapi juga memperhitungkan biaya modal pada biaya ekuitas.	Rasio keuangan mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai ekonomis.
2.	Para investor dapat mengetahui apakah perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor. Sehingga investor yakin bahwa modal yang ditanam dapat memberikan hasil yang diharapkan.	Para investor belum memiliki keyakinan apakah modal yang ditanam dapat memberikan hasil yang diharapkan.
3.	EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data lain.	Dalam menghitung Rasio keuangan diperlukan data pembanding seperti standar industri atau data lain.

Sumber: Data Diolah, 2017.

Disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Beberapa kelemahan EVA menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.5.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 218), rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charger} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i> (Laba bersih Setelah Pajak)
<i>Capital Charger</i>	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i> (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
Tax	: Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggal (2008) dalam Ismi (2013) adalah:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) usaha} - \text{Pajak}$$

Semakin tinggi nilai NOPAT maka semakin baik. Meningkatnya nilai NOPAT akan membuat nilai EVA semakin tinggi dan apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai *Invested Capital* maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai *Invested Capital* akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus:

$$WACC = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D = Tingkat modal

R_d = *Cost of debt*

Tax = Tingkat pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R_e = *Cost of equity*

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan perlu diperhitungkan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai WACC maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai WACC akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = WACC \times \text{Invested Capital}$$

Semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai *Capital Charges* akan membuat nilai EVA semakin rendah. Apabila nilai EVA semakin rendah dan bernilai

negatif ini berarti perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambahnya.

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$EVA = NOPAT - Capital\ Charges$

Semakin tinggi nilai EVA maka semakin baik. Apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2.5.5 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda menurut Rudianto (2013: 222), yaitu:

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Selanjutnya cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013: 222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.
Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.
Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi.
Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu: investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.